

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang masa. Oleh karena itu, pendidikan tidak akan terlepas dari kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, manusia mengembangkan diri untuk memperbanyak pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya pribadi yang utama<sup>1</sup>. Pendidikan itu sendiri dianggap sebagai suatu media yang paling baik dalam mengembangkan potensi peserta didik baik berupa keterampilan ataupun wawasan.

Dengan demikian, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang baik dan sesuai harapan. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang supaya mencapai tujuan hidup atau penghidupan yang tinggi dalam arti mental. Selain itu, pendidikan merupakan proses perbaikan, pengetahuan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 81.

<sup>2</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 15.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 pasal 3, mengenai sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab<sup>3</sup>.

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang ringan, yaitu membangun manusia yang utuh yang memiliki nilai-nilai karakter yang tinggi di samping juga harus memiliki fondasi dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa<sup>4</sup>.

Pendidikan yang dilakukan di sekolah tidak hanya upaya dalam penguasaan di bidang akademik, namun perlu diimbangi dengan proses pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi dasar untuk mengubah peserta didik menjadi lebih berkualitas baik dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan dan akhlak<sup>5</sup>.

Dalam agama Islam, tujuan pendidikan yang dijelaskan oleh Al Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan

---

<sup>3</sup> UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3, *Sistem Pendidikan Nasional*, di akses dari <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>.

<sup>4</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 4.

<sup>5</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 5

uang. Dalam hal ini, tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk menjadikan manusia semakin baik dan semakin berkarakter.

Amirulloh Syarbini mengutip Rencana Aksi Nasional Pendidikan, menjelaskan pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh hati. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*).<sup>6</sup>

Dalam agama Islam, yang terpenting dalam diri seorang peserta didik yaitu akhlak (moral). Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT di tengah-tengah kejahiliyan (kebodohan) masyarakat pada zaman jahiliyah. Dengan sikap sabar dan kegigihan hati, beliau mengubah moral menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dari Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya : Sesungguhnya aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*<sup>7</sup> (HR. Ahmad).

Perlu ditegaskan bahwa Islam adalah agama sempurna yang memiliki ajaran yang sangat lengkap di antara agama-agama yang pernah diturunkan oleh Allah SWT kepada umat-Nya. Kandungan dalam Alquran mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek yang terkait dengan masalah aqidah

---

<sup>6</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 40.

<sup>7</sup> HR. Ahmad (no. 8952) dan al-Baihaqi dalam *as-Sunnanul Kubra* (no. 21301). Disahihkan oleh Al-Albani dalam *Silsilah Ahadits Shahihah* (no.45).

(keyakinan), syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak (karakter mulia), hingga aspek-aspek yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya.

Dengan demikian, dari ketiga dasar Islam ini mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Alquran menyebutkan ketiganya bersamaan seperti dalam ayat Al-Quran berikut.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik<sup>8</sup>. (Q.S An-Nur: 55).*

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya : *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya<sup>9</sup>. (Q.S At-Tin: 6).*

Dalam ayat tersebut, ketiga kerangka dasar Islam disebut secara bersamaan melalui dua istilah saja, yaitu iman dan kebajikan (amal saleh). Dengan demikian, untuk mewujudkan karakter religius bagi peserta didik, yang pertama harus

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan Al-Aliyy*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 350.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hlm. 597.

dilakukan yaitu membangun akidah yang kuat dan melaksanakan seluruh ketentuan syariah yang ada dalam Alquran dan hadits, melalui dua cara inilah karakter religius akan terbentuk dengan baik dan kokoh<sup>10</sup>.

Tetapi pada kenyataannya pembentukan karakter yang dilaksanakan di sekolah selama ini masih banyak yang terabaikan dan belum tercapai, kegagalan dalam pembentukan karakter ini dapat dilihat dari berbagai hal. Seperti tingkah laku peserta didik yang kurang sopan kepada kedua orang tuanya dan orang yang lebih tua darinya, memiliki sikap kurang peduli terhadap sesama, berkata-kata kotor yang jauh dari etika, melakukan perselisihan serta tawuran antar pelajar.

Dengan banyaknya fakta yang ada, bahwa karakter peserta didik pada saat ini menurun dengan sangat drastis, banyak remaja yang melakukan pemberontakan. Pada masa ini, seorang anak yang baru mengalami masa pubertas seringkali menampilkan beragam emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau lingkungan pertemanannya. Selain itu, kemajuan dari teknologi juga tidak luput dari adanya dampak negatif seperti kejahatan melalui handpone, komputer, internet. Permasalahan karakter seperti ini yang melanda sebagian besar anak bangsa Indonesia pada saat ini. Maka, hal seperti ini yang melatarbelakangi munculnya pendidikan karakter yang dilaksanakan pada setiap lembaga pendidikan.

Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membendakan seorang dengan yang lain. Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa diukur akan tetapi karakter harus dibentuk dan ditumbuh kembangkan

---

<sup>10</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 15.

dan di bangun secara sadar. Menurut Sumahamijaya, karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas, tanpa ada suatu landasan karakter tidak akan berarti apa-apa, oleh karena itu landasan pendidikan karakter haruslah agama. Nurcholis Madjid menjelaskan, religius bukan hanya sekedar shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha dari Allah SWT<sup>11</sup>.

Dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik, tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi melalui sebuah proses yang panjang, cermat dan sistematis. Untuk membentuk pribadi yang berkarakter yaitu melalui kegiatan dan kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, dan setiap hari yang lambat laun akan masuk pada bagian pribadinya dan akan sulit ditinggalkan. Berdasarkan pemikiran Kholberd dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed terdapat empat tahap dalam pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu : (a) tahap pembiasaan yaitu sebagai awal perkembangan karakter peserta didik, (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter peserta didik, (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kenyataan sehari-hari, (d) tahap pemaksaan yaitu tahap refleksi dari para peserta didik melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan, dan manfaatnya bagi kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain<sup>12</sup>.

Melalui hasil pra observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwasannya di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah 8 Palembang memiliki kegiatan untuk

---

<sup>11</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 4.

<sup>12</sup> Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 108-109.

membentuk karakter religius peserta didik melalui rumah tahfiz atau hafalan juz amma, membaca doa sebelum dan setelah belajar, membaca Al-Quran bersama (tadarus) setiap pagi, shalat berjamaah dan lain sebagainya.

Dalam proses pembentukan karakter religius, kegiatan tersebut sudah mulai dilaksanakan peserta didik mulai dari kelas bawah, akan tetapi kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila peserta didik telah berada di kelas atas yaitu kelas IV, V dan VI karena pendidik akan lebih mudah dalam membimbing dan mengarahkan. Kegiatan tersebut dapat terlaksana karena mendapat dukungan baik dari keluarga, pendidik dan masyarakat sekitar. Selain itu juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah ini.

Dapat diketahui bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah 8 Palembang ini setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya, dan memiliki pengetahuan yang berbeda-beda, ada yang belum mengerti bagaimana cara shalat dengan yang benar, membaca Al-Quran dengan baik, bagaimana cara berpakaian baik dan rapi. Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Bagaimana Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Quraniyah 8 Palembang.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah 8 Palembang?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah 8 Palembang?

### **C. Batasan Masalah**

Agar tidak menyebar terlalu luas, maka peneliti menyusun batasan masalah sebagai berikut :

1. Kelas yang diteliti dibatasi pada kelas IV – VI di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah 8 Palembang.
2. Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah 8 Palembang.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah 8 Palembang.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah 8 Palembang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberi manfaat :

1. Sekolah

Penelitian dari skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi untuk selalu mengembangkan sekolah dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik. Sehingga dapat memungkinkan lembaga pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan terdidik, dan juga dapat menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral (karakter).



## 2. Guru

Hasil dari penelitian skripsi diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi atau perbaikan supaya proses pembentukan karakter religius peserta didik dapat tercapai sesuai harapan.

## 3. Siswa

Penelitian dari skripsi ini diharapkan akan dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam berperilaku religius dan terbiasa di dalam dirinya.

### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah mengkaji atau memeriksa kepustakaan, baik perpustakaan fakultas maupun perpustakaan universitas untuk mengetahui apakah permasalahan yang penulis rencanakan sudah ada mahasiswa atau masyarakat umum yang meneliti dan membahasnya.

Pertama, skripsi dari Tsalis Nurul 'Azizah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017 dengan judul skripsi *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim Yogyakarta*. Menurut hasil penelitiannya pembentukan karakter religius yang berbasis pembiasaan merupakan landasan yang digunakan oleh seorang guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Bentuk dari implementasi pembentukan karakter religius siswa yang berbasis pembiasaan di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim yaitu: (1) pembiasaan rutin di sekolah (Salam, Salim kepada guru, membaca do'a belajar, Tahfiz morning, pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Shalat berjamaah). Bentuk penerapan pembentukan

karakter religius siswa yang berbasis keteladanan terbagi menjadi dua yaitu keteladanan disengaja (teladan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan) dan keteladanan yang tidak disengaja (bersikap ramah, sopan, dan santun)<sup>13</sup>.

Skripsi Nur Khoniah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2016 dengan judul skripsi *Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto*. Menurut dari hasil penelitiannya yaitu pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan yang mengandung nilai religi, dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan pembelajaran berbuat. Metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, pengamatan, dan pengawasan, serta metode hukuman.<sup>14</sup>

Skripsi Pangesti Istikomah NS Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2017 dengan judul *Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri pada siswa di SMP IT Tunas Bangsa Banjarnegara*. Menurut hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius dan mandiri pada peserta didik di SMP IT Tunas Bangsa Banjarnegara dibentuk melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah di antaranya melaksanakan doa bersama, membiasakan shalat dhuha berjamaah, berpakaian sopan dan rapi serta menutup aurat. Karakter yang dibentuk dari kegiatan keagamaan tersebut yaitu karakter religius, syukur, taat dalam beribadah dan berakhlak mulia. Proses pembentukan

---

<sup>13</sup> Tsalis Nurul 'Azizah, Skripsi, "*Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim Yogyakarta*", (UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm 132.

<sup>14</sup> Nur Khoniah, "*Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto*", (IAIN Purwokerto, 2016), hlm, 70.

karakter mandiri pada peserta didik SMP IT Tunas Bangsa Banjarnegara melalui kegiatan yang telah dilaksanakan di sekolah diantaranya kegiatan memimpin kelompok belajar, kegiatan *supercamp*, tadarus Al-Quran.<sup>15</sup>

Skripsi Yusita Khoerotul Nisa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2017 dengan judul *Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Bangsa Purwokerto Banyumas*. Melalui hasil penelitiannya pembentukan karakter religius di SD Terpadu Putra Harapan dalam pembentukan karakter melakukan berbagai cara agar siswa berkarakter seperti menggunakan metode yang benar, metode yang digunakan yaitu, memulai memberikan teladan oleh pendidik terhadap siswa, memberikan teladan secara langsung atau praktek yang dilakukan rutin. Selain itu proses pembentukan karakter religius melalui berbagai pembiasaan yaitu doa sebelum belajar, shalat berjamaah (shalat dhuhur dan shalat dhuha), program hafalan hadits dan qur'an, berpakaian sopan, adapun program kebiasaan yang dilakukan minggu sekali yaitu shalat jum'at, bisnis day, jum'at bersih, melakukan infak, memberi keteladanan, memberikan nasihat, melakukan karyawisata, dan memberi hadiah<sup>16</sup>.

Skripsi dari Bonita Arifatul Maula Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul *Penanaman Nilai Karakter Religius di SDN Jageran, Krapak, Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun 2016*. Menurut hasil penelitian penanaman karakter religius melalui kegiatan pembelajaran utama (intrakurikuler) yaitu pembelajaran mata pelajaran yang berbasis agama serta dalam pelajaran umum, melalui kegiatan di luar

---

<sup>15</sup> Pangesti Istikomah NS, Skripsi, "*Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri pada siswa di SMP IT Tunas Bangsa Banjarnegara*", (IAIN Purwokerto, 2017), hlm, 96.

<sup>16</sup> Yusita Khoerotul Nisa, Skripsi, "*Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Bangsa Purwokerto Banyumas*", (IAIN Purwokerto, 2017), hlm, 97.

pembelajaran (ekstrakurikuler) dan juga melalui kegiatan penunjang pembelajaran (kokurikuler). Faktor pendukung dalam penanaman karakter nilai religius yaitu (1) lingkungan lembaga pendidikan berada di wilayah pesantren, (2) kesadaran peserta didik dan lingkungan keluarga yang mendukung, (3) sarana dan prasarana, selain itu faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter religius yaitu (1) tata tertib sekolah tidak berjalan secara konsisten (2) belum menguasai IT.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Bonita Arifatul Maula, Skripsi, “*Penanaman Nilai Karakter Religius di SDN Jageran, Krapak, Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun 2016*”, (UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm, 81.

